

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Keberadaan manusia pada mulanya diciptakan dengan baik adanya oleh Allah, namun ketika munculnya kehendak manusia yang tidak teratur, maka mulai terjadilah kemerosotan dan penyimpangan dalam kehidupan. Adapun efek yang terjadi dan muncul kemudian ialah situasi kehidupan manusia bersama sejarahnya bukan lagi menampilkan kebaikan, tetapi menimbulkan situasi yang memprihatinkan. Relasi antara sesama dan alam yang awalnya baik, kini berubah menjadi situasi yang tidak lagi menjanjikan keharmonisan, melainkan perpecahan, dekadensi yang menimbulkan prahara dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, kehidupan sudah sangat dipengaruhi oleh kemajuan arus globalisasi yang banyak membawa dampak positif bagi manusia. Meskipun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa arus globalisasi yang sudah berkembang pesat juga membawa dampak negatif bagi manusia. Dampak negatif dari arus globalisasi yang berkembang pesat telah mengguncangkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Munculnya pelbagai kekerasan, kelaparan, korupsi, penindasan, intimidasi, peperangan, kemiskinan, permusuhan dan penyimpangan hukum, sesungguhnya telah mengurangi derajat hidup manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Pelbagai penyimpangan perilaku manusia yang muncul dalam bentuk korupsi, pemerasan, penindasan dan dominasi berlebihan atas harta, turut menciptakan demarkasi yang kian lebar antara orang kaya dan orang miskin atau antara para penguasa dan kaum kecil. Para penguasa berusaha dengan cara mereka masing-masing untuk mempertahankan eksistensinya, walaupun orang-orang miskin, kecil dan tertindas berjuang untuk mempertahankan hak dan kebebasan mereka. Fakta ini tentunya menyebabkan ketidakadilan yang kadang kala tidak disadari sebagai yang salah dan terus dibiarkan sebagai suatu hal yang normal adanya. Semua masalah sosial ini tentu sangat mempengaruhi kehidupan manusia yang otonom dan bermartabat. Masalah sosial yang paling serius di kehidupan masyarakat saat ini adalah ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Negara-negara berkembang saat ini masih saja bergulat dengan masalah ketidakadilan. Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih dalam tahap perjuangan untuk mendapatkan keadilan sosial dan ekonomi. Seringkali masalah ketidakadilan sosial dan ekonomi itu berawal dari adanya kebijakan pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang atau kelompok tertentu yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesenjangan sosial. Selain itu, masalah ketidakadilan sosial dan ekonomi juga dipengaruhi oleh adanya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi, karena sumber daya yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Berhadapan dengan realita kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan ini, tidak jarang muncul segelintir orang yang boleh disebut sebagai pejuang keadilan, yang berupaya melakukan misi keberpihakan kepada orang-orang kecil dan tertindas. Pelbagai upaya mereka lakukan untuk menentang hal-hal destruktif yang membelenggu pribadi manusia. Paus Fransiskus seringkali menekankan pentingnya keadilan sosial dan perdamaian dalam kotbah-kotbahnya. Ia memberi perhatian khusus bagi orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Ia juga menggarisbawahi ironi kehidupan para migran yang mencari kedamaian malah diperlakukan secara tidak adil dan sering menjadi korban kekerasan seksual.¹ Paus Fransiskus juga seringkali menekankan pentingnya mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta mempromosikan hak-hak asasi manusia. Beliau menyerukan agar semua orang bekerja sama dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai. Fokus utama seruan ini diarahkan kepada realitas ketidakadilan yang marak terjadi dan bagaimana semua orang diarahkan kepada misi profetis bagi orang-orang pinggiran. Paus merasa prihatin sebab ketidakadilan tampaknya telah mendominasi

¹Berita, "Pupuk Silaturahmi Untuk Kedamaian Pesan Tentang Toleransi Dan Cinta Tanah Air Bergema Dalam Perayaan Natal Yang Berlangsung Lancar Di Tanah Air Dalam Pesan Paus Fransiskus Antara Lain Menyeruhkan Perdamaian Di Dunia", Kompas.id, dalam, <https://www.kompas.id/artikel/pupuk-silaturahmi-untuk-kedamaian-pesan-tentang-toleransi-dan-cinta-tanah-air-bergema-dalam-perayaan-natal-yang-berlangsung-lancar-di-tanah-air-dalam-pesan-paus-fransiskus-antara-lain-menyeruhkan-perdamaian-di-dunia>, diakses pada 10 Februari 2015.

seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun hukum.²

Catatan tentang ketidakadilan sebagaimana yang telah menjadi pokok seruan Paus Fransiskus di atas, sesungguhnya ada juga dalam Kitab Suci. Pelbagai tulisan yang terkandung dalam Kitab Suci, sebenarnya menampilkan juga tentang sisi kekelaman manusia. Tindakan manusia yang menyimpang dari norma-norma atau nilai kebenaran menurut perintah Allah, menjadi faktor munculnya ketidakadilan. Kehidupan manusia tidak lagi dipandang baik, seperti yang apa yang difirmankan Tuhan. Allah pun menginisiasi misi keselamatan. Melalui inisiatif-Nya ini, Allah mengambil bagian upaya penyelesaian persoalan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam hidup manusia. Bentuk konkret dari partisipasi Allah, sebagaimana yang tercatat dalam Kitab Suci adalah Dia mengutus para Nabi untuk menggemakan seruan profetis penyelamatan. Para Nabi adalah orang-orang yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada umat manusia. Para Nabi yang diutus oleh Allah dilengkapi dengan rahmat dan karunia Roh Kudus yang memungkinkan mereka untuk menjalankan kehendak Allah. Mereka diutus untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan, sebab setiap realitas ketidakadilan, sesungguhnya bertentangan dengan peraturan dan kehendak Allah.

Kitab Suci mencatat tentang peran banyak nabi yang telah menunjukkan kepedulian atas nasib umat Israel yang tertindas dan terkontaminasi dengan kehidupan yang menyimpang dari kebenaran. Salah satu nabi yang berperan penting dalam menegakkan keadilan dan perjuangannya dianggap relevan sampai pada saat ini ialah Nabi Amos. Penegakkan keadilan sosial Nabi Amos tercatat rapi dalam Kitab Amos. Dalam catatan Kitab Amos, diperlihatkan tentang sejarah pengutusan Nabi Amos untuk menyerukan dan memperjuangkan keadilan sosial kepada bangsa Israel.

Nabi Amos berasal dari Tekoa, sebuah desa kecil yang terletak sekitar 8 kilometer di sebelah Selatan Yerusalem. Ia bekerja sebagai peternak domba (Am

² Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*, terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), Art. 15.

1:1), dan juga sebagai pemungut buah ara hutan (Am 7:14). Ia dikenal sebagai Nabi yang berwatak keras dan kritis, khususnya bagi para penguasa yang memperlakukan umat Israel secara tidak adil. Allah memanggil Nabi Amos untuk menyelamatkan umat Israel. Ia dikirim Allah dari tanah asalnya Yehuda ke Israel. Amos menjalankan banyak tugas di Israel, dan salah satunya adalah aksinya yang mencela hakim yang lalim, yang melakukan penindasan terhadap rakyat kecil.³ Meskipun ia ditentang kenabiannya oleh imam Amaziah (Am 7:12-15), tetapi Amos menekankan bahwa ia dipilih oleh TUHAN, walaupun ia tidak terdidik secara khusus untuk menjadi seorang nabi. Dalamewartanya di Israel, ia berjuang untuk melawan segala bentuk penindasan, ketidakadilan sosial, kecurangan, monopoli tanah, dan penyuapan terhadap hakim-hakim. Nabi Amos berusaha untuk mengubah seluruh realitas tersebut dengan persaudaraan, kebebasan dan damai di bawah payung misi kerajaan Allah.⁴ Semua hal ini bertujuan untuk tercapainya keadilan yang pada dasarnya berkaitan dengan hak hidup dan cara pemenuhan kebutuhan yang sama dan seimbang.

Situasi yang digambarkan dalam Kitab Amos, yang kemudian dikritik oleh nabi Amos, berkaitan dengan praktek-praktek ketidakadilan sosial, kekerasan, suap, ternyata masih menggejala sampai pada saat ini. Khususnya di Indonesia, berbagai ketimpangan sosial, ekonomi, praktek ketidakadilan serta korupsi masih mewarnai kehidupan sebagian masyarakat. Hal ini mengakibatkan, banyaknya masyarakat kecil yang menjadi korban. Tidak sedikit pejabat negara yang akhirnya berhadapan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena praktek korupsi. Selain kasus korupsi, ruang kehidupan bangsa ini juga dipenuhi dengan kasus kekerasan dan ketidakadilan baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun hukum. Satu contoh nyata yang bisa dihadirkan di sini ialah peristiwa dua orang ibu di Blitar, Jawa Timur yang mendapat ancaman 7 tahun penjara dikarenakan telah mencuri susu di toko.⁵ Dua orang ibu ini adalah representan orang kecil, yang mendapatkan perlakuan hukum yang tidak adil. Hal ini sangat bertolak belakang dengan beberapa kasus

³Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani 3; Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 1997), hlm. 38.

⁴ Herman Hendrik, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 44.

⁵ Syahputra Eqqi, "Ibu Pencuri Susu Sempat Dapat Ancaman 7 Tahun Penjara, Ketua DPD: Miris", Detiknews, dalam, <https://news.detik.com/berita/d-5715676/ibu-pencuri-susu-semat-dapat-ancaman-7-tahun-penjara-ketua-dpd-miris>, diakses pada 12 Februari 2025.

yang dialami oleh para penguasa atau pejabat. Mereka tampaknya lebih diperlakukan secara istimewa. Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi ialah kasus Toni Tamsil pengusaha asal Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang hanya menerima hukuman penjara selama 3 tahun dan membayar sebesar Rp 5.000, setelah terjerat dalam kasus korupsi yang melibatkan kerugian besar bagi negara.⁶ Realita ini sungguh memprihatinkan dan menjadi pertanyaan, bagaimana penerapan prinsip keadilan sosial di Indonesia khususnya dalam sila kelima Pancasila, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

Melihat kenyataan yang ada, suara kenabian seperti yang ditampilkan nabi Amos, sangat cocok untuk situasi yang sangat parah akibat ulah para pemimpin. Karena itu kita haruslah berani menyampaikan suara, seperti Amos yang dengan berani menyampaikan nubuatnya, kendati prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus haruslah menjadi acuan utama dalam melakoni suara kenabian, sebagaimana dikatakan dalam Matius 10:16: “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati”. Spirit keberpihakan Nabi Amos mendorong umat beriman untuk menjadi pejuang kemanusiaan agar seluruh warga masyarakat, teristimewa mereka yang kecil, miskin dan tertindas mengalami perlakuan yang adil dan merata. Keterlibatan umat beriman dalam realitas ketidakadilan sosial hendaknya menjadi tugas utama yang harus diperjuangkan secara terus menerus. Sebagai perwujudan iman yang nyata, semua umat beriman hendaknya berusaha mengkritik dan mengutuk seluruh perilaku destruktif yang mendominasi saat ini sambil terus berupaya untuk membangun keadilan di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian dan beberapa pandangan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam judul tulisan, **KRITIK NABI AMOS TENTANG KETIDAKADILAN SOSIAL DAN EKONOMI DALAM AMOS 8:4-7 DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA**. Peran setiap individu sangat dibutuhkan di bumi Indonesia saat ini.

⁶ Nobertus Arya Dwiangga, “Saat Kerugian Kasus Timah Rp 300 Triliun dan Toni Tamsil Hanya Diminta Bayar Rp 5.000”, Kompas.id, dalam, <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2024/09/03/saat-kerugian-kasus-timah-rp-300-triliun-dan-toni-tamsil-hanya-diminta-bayar-rp-5000>, diakses pada 12 Februari 2025.

Masyarakat Indonesia sebenarnya menjadi perpanjangan tangan Nabi Amos untuk melawan perilaku manusia yang menyimpang dari kebenaran.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah utama yang hendak dibahas dalam tulisan ilmiah ini adalah bagaimana relevansi kritik nabi Amos tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam Amos 8:4-7 bagi kehidupan masyarakat Indonesia? Dari rumusan masalah utama ini, terdapat pula rumusan masalah turunan, yaitu (1) Apa kritik nabi Amos tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam Amos 8:4-7, (2) bagaimana praktik keadilan sosial pada masyarakat Indonesia?, dan (3) bagaimana kritik nabi Amos tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam amos 8:4-7 memiliki relevansinya bagi kehidupan masyarakat Indonesia?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka karya ilmiah ini memiliki tujuan penulisannya sebagai berikut:

Pertama, menganalisis dan mendalami misi penyelamatan Allah melalui perjuangan profetis Nabi Amos dalam memperjuangkan keadilan sosial di Kerajaan Utara, yang mengecam para penguasa, orang kaya, dan kaum yang tertera dalam Kitab Amos 8:4-7.

Kedua, menguraikan kondisi nyata ketimpangan sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Ketiga, mengkaji relevansi peran profetis Nabi Amos dalam Kitab Amos 8:4-7 dalam memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi di Indonesia.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, penulis berusaha mencari berbagai buku, literatur-literatur, dan artikel-artikel ilmiah yang mempunyai hubungan erat dengan judul yang didalami ini. Selain itu, penulis juga memakai sumber lain yakni internet. Sumber ini digunakan oleh penulis untuk mengakses berbagai hal-hal aktual yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab utama. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan mengulas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan tentang kritik nabi amos tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam Kitab Amos 8:4-7. Pada bab ini akan dijelaskan tentang panggilan kenabian Amos yang dibagi menjadi dua bagian yakni: mengenal kitab Amos dan mengenal siapa itu Nabi Amos. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan tentang kapan dan siapa penulis kitab Amos, serta kondisi sosial dan ekonomi umat Israel pada zaman Nabi Amos yang dijelaskan dalam dua bagian yakni: mengalami kemakmuran, dan adanya fenomena ketidakadilan bangsa Israel di abad VII SM. Pada bagian yang terakhir akan dijelaskan tentang kritik Nabi Amos tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi atau eksegeze teks Amos 8:4-7. Pembahasan tentang eksegeze teks dibagi menjadi beberapa bagian yakni teks, konteks teks, pembagian teks, penjelasan eksegetis, dan poin teologis dari teks.

Bab III akan menjelaskan tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi di Indonesia. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pengertian ketidakadilan sosial, pengertian ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan sosial dan ekonomi di Indonesia, penyebab masalah ketidakadilan sosial dan ekonomi di Indonesia, dampak-dampak ketidakadilan sosial dan ekonomi, dan kesimpulan.

Bab IV akan menjelaskan tentang relevansi kritik Nabi Amos dalam Amos 8:4-7 bagi ketidakadilan sosial dan ekonomi di Indonesia. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok-pokok teologis dari teks Amos 8:4-7, dan bentuk-bentuk kritik Nabi Amos dalam Amos 8:4-7 bagi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Pembahasan pada bagian ini akan dibagi menjadi dua bagian yakni: kritik terhadap ketidakadilan sosial, dan kritik terhadap eksploitasi ekonomi.

Bab V sebuah penutup dari karya ilmiah ini yang di dalamnya terdiri atas kesimpulan dan saran.